Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.
© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
Bogor Agricultural University

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) adalah tanaman tahunan yang berasal dari daerah tropis Afrika, tetapi kini telah menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Tanaman ini biasanya tumbuh di dataran tinggi dengan ketinggian antara 800 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut. Kopi merupakan tanaman berkayu yang memiliki daun berwarna hijau gelap dan mengkilap serta bunga berwarna putih (Murdaningsih dan Hutubessy 2021). Buah kopi berbentuk bulat atau lonjong, dengan warna merah saat matang, yang kemudian diolah untuk diambil bijinya sebagai bahan utama pembuatan minuman kopi. Kopi memiliki dua spesies utama yang dibudidayakan di Indonesia, yaitu Arabika (*Coffea arabica*) dan Robusta (*Coffea canephora*) (Mutiara *et al.* 2023).

Kopi arabika (*Coffea arabica*) merupakan salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia, terutama di daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut (Wulandari *et al*. 2023). Menurut BPS (2024), produksi kopi Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 774.961 ton menurun sebesar 16.232 ton dibandingkan tahun 2022 sebanyak 758.725 ton. Salah satu penyebab penurunan ini adalah alih fungsi lahan perkebunan kopi, terutama untuk perusahaan besar. Kopi arabika telah mendominasi sebanyak 66% dari total produksi kopi di dunia, sementara sisa produksi kopi di dunia berasal dari kopi robusta (Nasirudin *et al*. 2022). Kopi arabika berasal dari wilayah Ethiopia hingga kini telah dikembangkan di berbagai belahan dunia termasuk Amerika Latin, Afrika Tengah, Afrika Timur, India dan Indonesia. Meskipun perkembangan kopi arabika telah menyebar di negara-negara tersebut, namun 80% dari total produksi kopi arabika di dunia masih berasal dari Brasil. Menurut Ibrahim dan Randriani (2020), kopi arabika memiliki sifat menyerbuk sendiri (*self pollination*). Benih bermutu kopi arabika cukup memadai dikarenakan pembenihan kopi arabika pada umumnya dilakukan secara generatif.

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Benih bermutu adalah benih yang memiliki kualitas unggul dan memenuhi standar untuk ditanam, sehingga mampu menghasilkan tanaman yang sehat, produktif, dan tahan terhadap hama serta penyakit (Ningsih *et al*. 2018). Benih bermutu harus berasal dari pohon induk yang memiliki sifat-sifat unggul, seperti hasil produksi yang tinggi, dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang kurang optimal. Benih kopi bermutu dihasilkan dari benih yang bersertifikat sehingga mempunyai standar mutu yang sesuai. Aspek budidaya tanaman kopi yang cukup penting untuk dipelajari ialah proses pembibitan atau perbanyakan (Pertiwi *et al*. 2016). Proses penanganan benih harus dilakukan dengan benar, mulai dari pemanenan buah, pemisahan biji, hingga pengeringan, dan penyimpanan pada kondisi yang sesuai.

Produksi benih merupakan proses yang teliti mulai dari pemilihan pohon induk hingga pengolahan benih. Tantangan produksi meliputi perubahan iklim yang memicu serangan hama dan penyakit. Produktivitas tanaman kopi arabika mengalami penurunan dan tidak mencapai standar yang telah ditetapkan. Perubahan iklim adalah salah satu penyebab yang mengganggu produksi dan kualitas kopi. Tanaman kopi sangat bergantung pada perubahan iklim, karena perubahan iklim dapat memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Tanaman

induk yang dipilih biasanya memiliki sifat unggul, seperti tahan terhadap hama dan penyakit serta mampu menghasilkan benih dalam jumlah besar dengan kualitas baik. Benih diambil dari buah yang matang yang akan dilakukan pengolahan dan pengecekan mutu untuk memastikan benih tersebut layak ditanam. Kadar air untuk penyimpanan benih kopi harus memiliki kadar air 35%-45% untuk penyimpanan selama 6 bulan (Kepmentan 2021).

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) Provinsi Jawa Barat adalah lembaga pemerintah yang berperan dalam pengembangan, produksi dan distribusi benih perkebunan, termasuk kopi, di wilayah Jawa Barat. UPTD BPPBP Provinsi Jawa Barat memiliki tugas utama untuk memproduksi, mengembangkan, serta mendistribusikan benih yang telah melalui proses pemuliaan dan pengujian sesuai standar mutu nasional kepada para petani. Kegiatan penelitian, sertifikasi, dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh UPTD BPPBP Jawa Barat ini membantu meningkatkan produktivitas perkebunan yang berkelanjutan sekaligus mendukung kesejahteraan para petani di berbagai wilayah. Sumber daya manusia yang profesional dan teknologi terkini, UPTD BPPBP Provinsi Jawa Barat terus berupaya menjadi pusat penghasil benih unggul yang berdaya saing serta berkontribusi terhadap perekonomian daerah dan nasional.

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mempelajari produksi Benih Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di UPTD BPPBP Provinsi Jawa Barat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.
© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies
Bogor Agricultural University